



**JURNAL PUNYIMBANG (PENDIDIKAN BAHASA LAMPUNG)
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG**

e-ISSN: 2987-1255

Jl. Prof. Dr. Ir. Sumantri Brojonegoro, Gedong Meneng, Kec. Rajabasa, Bandar Lampung, 35141
Open Acces Journal System: <https://jurnal.pbs.fkip.unila.ac.id/index.php/punyimbang>

Kepercayaan Masyarakat Lampung Terhadap Mantra (Memang) di Era Modernisasi

Author: Desti Aulia Putri¹, Rosalia Agustina², Rahmat Prayogi³, Bambang Riadi⁴

Correspondence: Universitas Lampung, destiauliaputri78@gmail.com¹⁾

Universitas Lampung, rosaliaaaaagustinaa@gmail.com²⁾

Universitas Lampung, rahmat.prayogi@fkip.unila.ac.id³⁾

Universitas Lampung, bambang.riadi@fkip.unila.ac.id⁴⁾

Article history:

Received

Maret 2024

Received in revised form

April 2024

Accepted

Mei 2024

Available online

Mei 2024

Keywords: Mantra (indeed), community beliefs, modernization, lampung culturevocal

DOI

<http://dx.doi.org/10.23960/punyimbang>

Abstract

This research examines the phenomenon of the persistence of belief in mantras (indeed) among the people of Lampung amidst the increasingly strong current of modernization. Through a qualitative approach with ethnographic study methods, the research aims to explore the dynamics of mantra practice in the context of contemporary socio-cultural change. Data collection was carried out through in-depth interviews with key informants consisting of traditional leaders and the general public in the Lampung region. The research results show that mantras still have high cultural significance, even though they have experienced transformations in meaning and practice over time. Lampung people maintain belief in it as a cultural heritage that has symbolic, social and psychological functions. This research reveals that modernization does not completely eradicate traditional beliefs, but rather encourages adaptation and reinterpretation of cultural practices. The research findings provide an important contribution in understanding the resilience of local culture and the survival mechanisms of traditional wisdom in the era of globalization.

Abstrak

Penelitian ini mengkaji fenomena bertahannya kepercayaan terhadap mantra (memang) di kalangan masyarakat Lampung di tengah arus modernisasi yang semakin kuat. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode studi etnografis, penelitian bertujuan untuk mengeksplorasi dinamika praktik mantra dalam konteks perubahan sosial budaya kontemporer. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, dengan informan kunci yang terdiri dari tokoh adat, dan masyarakat umum di wilayah Lampung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mantra masih memiliki signifikansi kultural yang tinggi, meskipun mengalami transformasi makna dan praktik seiring perkembangan zaman. Masyarakat Lampung mempertahankan kepercayaan terhadap memang sebagai warisan budaya yang memiliki fungsi simbolik, sosial, dan psikologis. Penelitian ini mengungkap bahwa modernisasi tidak sepenuhnya



JURNAL *PUNYIMBANG* (PENDIDIKAN BAHASA LAMPUNG) FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS LAMPUNG

e-ISSN: 2987-1255

Jl. Prof. Dr. Ir. Sumantri Brojonegoro, Gedong Meneng, Kec. Rajabasa, Bandar Lampung, 35141
Open Acces Journal System: <https://jurnal.pbs.fkip.unila.ac.id/index.php/punyimbang>

menghapuskan kepercayaan tradisional, melainkan mendorong adaptasi dan reinterpretasi praktik budaya. Temuan penelitian memberikan kontribusi penting dalam memahami ketangguhan budaya lokal dan mekanisme survival kearifan tradisional di era globalisasi.

I. PENDAHULUAN

Mantra dalam tradisi masyarakat Lampung memiliki akar sejarah yang sangat dalam, menembus periode prasejarah hingga masa kolonial. Jejak-jejak arkeologis dan catatan antropologis menunjukkan bahwa praktik mantra telah menjadi bagian integral dari sistem kepercayaan masyarakat sejak masa animisme dan dinamisme (Rudyansjah et al., 2012). Transformasi kultural yang terjadi selama berabad-abad, termasuk pengaruh agama Islam dan periode kolonial, tidak sepenuhnya menghapus praktik mantra, melainkan justru membentuk lapisan kompleks dalam praktik spiritual masyarakat Lampung. Mantra merupakan bagian integral dari kekayaan budaya masyarakat Lampung, yang mencerminkan warisan kearifan lokal yang telah diwariskan secara turun-temurun (Baka & Hadi, 2023). Mantra dalam kebudayaan Lampung memiliki tipologi yang sangat beragam, tidak terbatas pada praktik pengobatan atau ritual tertentu (SUBULUSSALAM, n.d.). Terdapat mantra pertanian yang berfungsi mengatur hubungan manusia dengan siklus alam, mantra perburuan yang menjalin komunikasi simbolis dengan dunia binatang, mantra pengobatan yang merupakan manifestasi pengetahuan etnomedisin, serta mantra sosial yang mengatur interaksi antaranggota masyarakat. Setiap kategori mantra memiliki struktur linguistik dan filosofis yang unik, mencerminkan kompleksitas sistem pengetahuan tradisional (Widyaningrum & Hartarini, 2023). Mantra tidak hanya dipandang sebagai alat pengobatan atau ritual, tetapi juga sebagai media komunikasi spiritual yang mendalam dengan alam semesta dan kekuatan supernatural (Efrianti et al., 2024). Proses pewarisan dan transmisi mantra dalam masyarakat Lampung berlangsung melalui mekanisme yang sangat kompleks dan terstruktur. Para tetua adat, pemuka spiritual, dan generasi tua memainkan peran kunci dalam menjaga dan mengalihkan pengetahuan mantra kepada generasi muda (APRILIA, 2023). Transmisi ini tidak sekadar transfer verbal, melainkan melibatkan proses inisiasi spiritual, praktik ritual, dan internalisasi



**JURNAL *PUNYIMBANG* (PENDIDIKAN BAHASA LAMPUNG)
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG**

e-ISSN: 2987-1255

Jl. Prof. Dr. Ir. Sumantri Brojonegoro, Gedong Meneng, Kec. Rajabasa, Bandar Lampung, 35141
Open Acces Journal System: <https://jurnal.pbs.fkip.unila.ac.id/index.php/punyimbang>

nilai-nilai kultural yang mendalam. Mekanisme ini membentuk sistem pengajaran yang bersifat eksklusif dan selektif, di mana hanya individu tertentu yang dianggap layak menerima dan meneruskan pengetahuan mantra. Mantra dalam masyarakat Lampung merupakan manifestasi kompleks dari sistem pengetahuan tradisional yang telah teruji sepanjang generasi. Ia tidak sekadar dipahami sebagai praktik mistis belaka, melainkan sebagai suatu sistem epistemologi yang memiliki logika internal sendiri (Endraswara, 2013). Setiap mantra mengandung struktur pengetahuan yang rumit, merepresentasikan pemahaman mendalam masyarakat tentang hubungan ekologis, sosial, dan spiritual (Sholiha, 2015). Dalam konteks ini, mantra dapat dipahami sebagai semacam "ensiklopedia hidup" yang merekam pengetahuan nenek moyang tentang alam, kesehatan, pertanian, dan interaksi sosial.

Era digital dan globalisasi menciptakan tantangan signifikan bagi keberlangsungan praktik mantra. Generasi muda Lampung menghadapi tekanan kompleks antara mempertahankan warisan budaya dan beradaptasi dengan sistem pengetahuan modern (Putri et al., 2024). Akselerasi teknologi informasi, perubahan struktur sosial, dan mobilitas sosial ekonomi telah menghadirkan ruang-ruang baru yang membuat praktik mantra terjepit antara marginalisasi dan reinterpretasi. Fenomena ini memunculkan pertanyaan mendasar tentang masa depan pengetahuan tradisional dalam konteks masyarakat yang terus berubah. Secara epistemologis, mantra merepresentasikan cara pengetahuan yang berbeda dari model pengetahuan ilmiah modern (Arruda, 2024). Ia mengedepankan pendekatan holistik dan intuitif dalam memahami realitas, di mana batas antara subjek dan objek, antara yang material dan spiritual, menjadi kabur. Dalam tradisi masyarakat Lampung, mantra tidak sekadar alat untuk mencapai tujuan pragmatis, melainkan juga merupakan medium untuk memahami kompleksitas eksistensi (Saputra, 2007). Setiap mantra mengandung lapisan makna yang mendalam, mulai dari dimensi praktis hingga filosofis, yang menuntut pendekatan multidimensional dalam penelitian (Efrianti et al., 2024). Keberadaan mantra di tengah masyarakat Lampung dapat dimaknai sebagai bentuk resiliensi kultural yang luar biasa. Meskipun menghadapi tekanan modernisasi dan globalisasi, praktik mantra terus bertahan, bahkan dalam beberapa konteks,



**JURNAL PUNYIMBANG (PENDIDIKAN BAHASA LAMPUNG)
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG**

e-ISSN: 2987-1255

Jl. Prof. Dr. Ir. Sumantri Brojonegoro, Gedong Meneng, Kec. Rajabasa, Bandar Lampung, 35141
Open Acces Journal System: <https://jurnal.pbs.fkip.unila.ac.id/index.php/punyimbang>

mengalami revitalisasi. Bukan sekadar bertahan secara pasif, mantra mampu mentransformasi diri, mengadaptasi konteks baru sambil mempertahankan esensi filosofisnya (Nurdin, 2015). Fenomena ini menawarkan perspektif menarik tentang dinamika kebudayaan dan kemampuan sistem pengetahuan tradisional untuk bernegosiasi dengan perubahan.

Masyarakat Lampung memiliki tradisi panjang dalam penggunaan mantra yang meliputi berbagai aspek kehidupan, mulai dari pengobatan, pertanian, perburuan, hingga upacara adat (Fatonah et al., 2020). Setiap mantra mengandung filosofi dan makna simbolis yang kompleks, mencerminkan kearifan nenek moyang dalam memahami hubungan manusia dengan alam dan dimensi spiritual. Era modernisasi membawa tantangan signifikan bagi keberlangsungan praktik kepercayaan tradisional (Magu'ga, 2023). Globalisasi, perkembangan teknologi, dan transformasi sosial telah menciptakan tekanan yang massive terhadap sistem kepercayaan tradisional. Masyarakat Lampung kini berada pada titik persilangan antara mempertahankan warisan budaya dan beradaptasi dengan perubahan zaman (JOKO, 2021).

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Maleong, Metode Kualitatif adalah sebuah penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam kontak sosial secara alami dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang ingin dibahas. Secara spesifik, Sudjhana menjabarkan dalam tujuh langkah penelitian kualitatif yaitu: identifikasi masalah, pembatasan masalah, penetapan fokus masalah, pelaksanaan penelitian, pengolahan dan pemaknaan data, pemunculan teori, dan pelaporan hasil penelitian (Erwin Laksa, 2024).

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan mengambil data secara langsung dengan melakukan komunikasi secara langsung kepada responden atau informan (Makbul, 2021). Untuk memperoleh hasil/informasi yang diharapkan, peneliti terlebih dahulu menentukan informan yang akan dimintai informasi. Kali ini kedua penulis melakukan



**JURNAL *PUNYIMBANG* (PENDIDIKAN BAHASA LAMPUNG)
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG**

e-ISSN: 2987-1255

Jl. Prof. Dr. Ir. Sumantri Brojonegoro, Gedong Meneng, Kec. Rajabasa, Bandar Lampung, 35141
Open Acces Journal System: <https://jurnal.pbs.fkip.unila.ac.id/index.php/punyimbang>

wawancara kepada keluarga dari salah satu penulis yang mana sebagai praktisi mantra, yaitu Pengiran Sejati (Ayah Penulis).

II. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL

Mantra, atau "memang" dalam budaya Lampung, merupakan konstruksi linguistik dan kultural yang memiliki signifikansi mendalam dalam praktik spiritual dan sosial masyarakat setempat. Secara fundamental, mantra beroperasi sebagai mekanisme komunikasi simbolik yang menghubungkan ranah material dan spiritual, dengan struktur bahasa yang khas dan menggunakan dialek adat Lampung yang spesifik.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa praktik mantra dalam masyarakat Lampung memiliki multifungsi yang melintasi berbagai dimensi kehidupan sosial. Fungsi-fungsi tersebut tidak hanya terbatas pada aspek spiritual, namun juga mencakup regulasi sosial, mekanisme psikologis adaptif, dan strategi kultural untuk mempertahankan pengetahuan leluhur. Kompleksitas mantra terletak pada kemampuannya untuk mentransformasikan pengalaman individual dan kolektif melalui mekanisme simbolik yang canggih.

Dalam konteks modernisasi, penelitian ini mengidentifikasi fenomena transformasi signifikan dalam praktik mantra. Proses modernisasi telah menghasilkan dinamika yang kompleks, di mana praktik mantra mengalami proses negosiasi dan adaptasi berkelanjutan. Berkurangnya jumlah praktisi tradisional tidak serta-merta menandakan kepunahan, melainkan menggambarkan proses restrukturisasi dan reinterpretasi yang berkelanjutan dalam sistem kepercayaan masyarakat Lampung.

Berikut contoh mantra untuk mengobati sakit mata yang masih dipercayai masyarakat khususnya Desa Penagan Ratu, Kec. Abung Timur Kab. Lampung Utara:

Nyak lemaweng andak di matopanas

Lemaweng allah didunia

Nyak sanak berajo keras

Nyak bilau di matopanas



**JURNAL *PUNYIMBANG* (PENDIDIKAN BAHASA LAMPUNG)
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG**

e-ISSN: 2987-1255

Jl. Prof. Dr. Ir. Sumantri Brojonegoro, Gedong Meneng, Kec. Rajabasa, Bandar Lampung, 35141
Open Acces Journal System: <https://jurnal.pbs.fkip.unila.ac.id/index.php/punyimbang>

Nyak kukuh geh angin

Nyak pandai geh kilak

Nur Muhammad di sanak matoku

Berkat Lailah hailallah

Muhammad darasulallah

Setelah membaca lafal tersebut kemudian mata kanan dan kiri ditiup cukup hanya sekali. Kemudian Daun Sirih sedikit diperas di air pada wadah, baru setelah itu kedipkan mata beberapa kali di Air Daun Sirih. Mantra di atas di wariskan oleh pelatih pencak silat kepada murid-muridnya pada tahun 1990an. Dulunya mereka mempercayai jika mantra tersebut dapat membuat mata tidak akan takut Ketika melihat sesuatu yang menyeramkan atau yang di takuti. Namun jika mantra tersebut disandingkan dengan Daun Sirih, maka hasiatnya dapat menyembuhkan sakit mata dan hal tersebut masih dipercayai Masyarakat desa penagan ratu hingga sekarang, karena masih banyaknya warga yang terkadang meminta tolong untuk diobati.

B. PEMBAHASAN

Analisis mendalam terhadap mantra dalam budaya Lampung mengungkapkan kompleksitas relasi antara tradisi dan modernitas. Mantra tidak dapat dipahami sekadar sebagai warisan kultural statis, melainkan sebagai sistem dinamis yang terus berevolusi. Perspektif teoritis yang digunakan dalam penelitian ini menempatkan mantra dalam kerangka teoretis konstruksionisme sosial, di mana praktik kultural dipahami sebagai produk interaksi dan negosiasi berkelanjutan.

Signifikansi psikologis mantra terletak pada kemampuannya berfungsi sebagai mekanisme coping individual dan kolektif. Dalam konteks ketidakpastian sosial dan perubahan struktural yang cepat, mantra berperan sebagai strategi adaptif yang memungkinkan masyarakat Lampung mempertahankan sense of identity dan kontinuitas kultural. Fungsi psikologis ini tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial yang lebih luas, di mana mantra beroperasi sebagai medium eksternalisasi pengalaman dan resolusi konflik internal.



**JURNAL *PUNYIMBANG* (PENDIDIKAN BAHASA LAMPUNG)
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG**

e-ISSN: 2987-1255

Jl. Prof. Dr. Ir. Sumantri Brojonegoro, Gedong Meneng, Kec. Rajabasa, Bandar Lampung, 35141
Open Acces Journal System: <https://jurnal.pbs.fkip.unila.ac.id/index.php/punyimbang>

Faktor-faktor yang mempengaruhi keberlangsungan kepercayaan terhadap mantra sangat kompleks dan multidimensional. Kontinuitas tradisi kultural, keterbatasan akses pelayanan kesehatan modern, dan peran strategis tokoh adat berkontribusi signifikan terhadap persistensi praktik mantra. Namun, yang lebih fundamental adalah kemampuan mantra untuk memberikan kerangka makna dan representasi solidaritas sosial dalam komunitas.

Transformasi sosial memunculkan dinamika dialektis dalam interpretasi dan fungsi mantra. Di satu sisi, modernisasi mendorong proses sekularisasi dan rasionalisasi yang berpotensi mengikis praktik tradisional. Namun, di sisi lain, mantra memperlihatkan kapasitas adaptif yang tinggi, di mana praktik spiritual tersebut mampu melakukan reinterpretasi dan rekontekstualisasi untuk tetap relevan dalam masyarakat kontemporer.

Penelitian ini mengungkapkan bahwa mantra tidak sekadar bertahan, melainkan mengalami proses transformasi aktif. Media dan teknologi modern tidak sepenuhnya menggantikan praktik tradisional, tetapi justru menjadi sarana baru untuk transmisi dan reproduksi pengetahuan kultural. Fenomena ini menggambarkan kompleksitas mekanisme adaptasi budaya, di mana tradisi tidak dipahami sebagai entitas statis, melainkan sistem dinamis yang terus bernegosiasi dengan konteks sosial yang berubah.

Dari perspektif antropologis, mantra dalam masyarakat Lampung dapat dipahami sebagai bentuk pengetahuan yang mendefinisikan ulang hubungan antara individu, komunitas, dan kosmos. Ia tidak sekadar praktik magis-spiritual, melainkan sistem epistemologi alternatif yang menawarkan kerangka pemahaman mendalam tentang realitas, identitas, dan pengalaman manusia.

Implikasi teoritis dari penelitian ini sangat signifikan. Temuan-temuan mendukung paradigma yang melihat praktik kultural bukan sebagai fenomena yang statis dan terisolasi, melainkan sebagai proses dinamis yang terus berevolusi. Mantra menjadi metafor yang kaya akan kompleksitas adaptasi kultural, di mana tradisi tidak sekadar diwariskan, tetapi secara aktif ditafsirkan ulang dan dikonstruksi dalam setiap generasi.

Kesimpulannya, mantra dalam budaya Lampung merepresentasikan sistem pengetahuan yang hidup, adaptif, dan berkelanjutan. Ia tidak sekadar bertahan di tengah



**JURNAL *PUNYIMBANG* (PENDIDIKAN BAHASA LAMPUNG)
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG**

e-ISSN: 2987-1255

Jl. Prof. Dr. Ir. Sumantri Brojonegoro, Gedong Meneng, Kec. Rajabasa, Bandar Lampung, 35141
Open Acces Journal System: <https://jurnal.pbs.fkip.unila.ac.id/index.php/punyimbang>

modernisasi, melainkan aktif bernegosiasi, mentransformasi, dan mendefinisikan ulang dirinya dalam konteks sosial yang terus berubah.

III. SIMPULAN

Praktik mantra dalam tradisi masyarakat Lampung memiliki akar sejarah yang dalam dan kompleks, mencerminkan sistem pengetahuan tradisional yang kaya dan beragam. Meskipun mengalami transformasi akibat pengaruh agama, kolonialisme, dan modernisasi, mantra tetap menjadi bagian integral dari budaya Lampung, berfungsi sebagai alat komunikasi spiritual dan penghubung antara manusia dengan alam serta kekuatan gaib. Proses pewarisan pengetahuan melibatkan mekanisme yang terstruktur dan eksklusif, di mana generasi tua berperan penting dalam mentransmisikan informasi kepada generasi muda. Namun, era digital dan globalisasi menghadirkan tantangan signifikan bagi keberlangsungan praktik ini, memunculkan dilema antara mempertahankan warisan budaya dan beradaptasi dengan sistem pengetahuan modern. Meskipun demikian, mantra menunjukkan ketahanan budaya yang luar biasa, mampu bertransformasi dan bernegosiasi dengan perubahan zaman sambil tetap mempertahankan esensi filosofisnya. Fenomena ini mencerminkan dinamika kebudayaan dan kemampuan masyarakat Lampung untuk menjaga identitas dan pengetahuan tradisional di tengah arus modernisasi.



**JURNAL PUNYIMBANG (PENDIDIKAN BAHASA LAMPUNG)
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG**

e-ISSN: 2987-1255

Jl. Prof. Dr. Ir. Sumantri Brojonegoro, Gedong Meneng, Kec. Rajabasa, Bandar Lampung, 35141
Open Acces Journal System: <https://jurnal.pbs.fkip.unila.ac.id/index.php/punyimbang>

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilia, S. (2023). *Akulturası Budaya Pendhalungan dalam Tradisi Kesenian Can Macanan Kadduk Jember 2016-2020*.
- Arruda, R. T. (2024). *Cosmovisions dan Realitas: filosofi masing-masing*.
- Baka, W. K., & Hadi, A. T. (2023). Tradisi Meeparika Menanam Padi pada Masyarakat Desa Mata Kecamatan Kambowa Kabupaten Buton Utara. *Lisani: Jurnal Kelisanan, Sastra, Dan Budaya*, 6(2), 113–118.
- Efrianti, N., Sarwono, S., & Yulistio, D. (2024). Mengungkap Simbolis Teks Mantra Pengobatan Etnik Lembak di Kabupaten Bengkulu Tengah. *Proceeding International Conference on Malay Identity*, 138–155.
- Endraswara, S. (2013). *Metodologi penelitian sastra*. Media Pressindo.
- Erwin Laksa, B. (2024). *Pengembangan Kinerja Mengajar Guru Penjas dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran (Studi pada UPTD SDN 2 Balokang Kota Banjar)*.
- Fatonah, I., Kurniawan, A. T., Setiyana, L., & Karsiwan, K. (2020). *Tradisi Lisan Lampung: Perkembangan dan Tantangan di Era Globalisasi*. Tinta Pena Publishing.
- Joko, S. (2021). *Persepsi Kyai Tentang Islam Nusantara dan Relevansinya dengan Tradisi Pendidikan Pesantren di Kabupaten Lampung Utara*. (Doctoral dissertation, Uin Raden Intan Lampung.)
- Magu'ga, B. (2023). *Kebudayaan Toraja dan Filsafat; eksplorasi nilai-nilai tradisional dalam konteks modern*.
- Makbul, M. (2021). *Metode pengumpulan data dan instrumen penelitian*.
- Nurdin, A. (2015). *Komunikasi Magis; Fenomena Dukun di Pedesaan*. LKiS Pelangi Aksara.
- Putri, T. A., Putri, R. D. M., & Afkar, T. (2024). Interaksi Bahasa dan Budaya dalam Konteks Masyarakat Etnik: Studi Kasus Pada Kelompok Minoritas Di Indonesia. *Ta'rim: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, 5(3), 89–109.



**JURNAL PUNYIMBANG (PENDIDIKAN BAHASA LAMPUNG)
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG**

e-ISSN: 2987-1255

Jl. Prof. Dr. Ir. Sumantri Brojonegoro, Gedong Meneng, Kec. Rajabasa, Bandar Lampung, 35141
Open Acces Journal System: <https://jurnal.pbs.fkip.unila.ac.id/index.php/punyimbang>

- Rudyansjah, T., Damm, M., Solihat, A., Riyanto, G., Ardhiyanto, I., & Amanulloh, N. (2012). *Antropologi Agama: Wacana-Wacana Mutakhir dalam Kajian Religi dan Budaya*. Penerbit Universitas Indonesia.
- Saputra, H. S. P. (2007). *Memuja Mantra; Sabuk Mangir dan Jaran Goyang Masyarakat Suku Using Banyuwangi*. LKIS Pelangi aksara.
- Sholiha, N. E. M. (2015). *Struktur, Makna, dan Fungsi Mantra dalam Kesenian Bantengan Nuswantara di Batu Malang*. Universitas Airlangga.
- Subulussalam, P. (n.d.). *Pemahaman Masyarakat Terhadap Ayat-Ayat Larangan Mempercayai Dukun di Desa Lae*.
- Widyaningrum, A., & Hartarini, Y. M. (2023). *Pengantar Ilmu Sastra*. Penerbit NEM.